

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI
KELURAHAN KENALAN PAKIS MAGELANG**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
ESTY FARIDA
1610201068**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI
KELURAHAN KENALAN PAKIS MAGELANG**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
ESTY FARIDA
1610201068**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing:
Pada tanggal:

10 Juli 2020

Oleh
Dosen Pembimbing :



Suryani, S.Kep., Ns. M. Med. Ed

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA DI KELURAHAN KENALAN PAKIS MAGELANG¹

Esty Farida², Suryani³

ABSTRAK

Latar Belakang : Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan dari segi perkembangan mental serta emosionalnya. Masalah mental emosional pada usia 15 tahun keatas di Indonesia secara nasional adalah 9.8%. Masalah mental emosional dapat dicegah dengan pola asuh orang yang baik karena pola asuh orang tua adalah dasar pembentukan kepribadian mulai dari lahir hingga beranjak dewasa.

Tujuan : Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional pada remaja di Kelurahan Kenalan, Pakis, Kabupaten Magelang.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Alat yang digunakan yaitu kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *sampel random sampling* berjumlah 66 responden. Analisis statistik menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 66 responden yaitu 47 responden dengan pola asuh permisif, 4 responden (8,5%) tidak memiliki masalah mental emosional dan 43 responden (91,5%) memiliki masalah mental emosional, 13 responden dengan pola asuh demokratis, 2 responden (15,4%) tidak memiliki masalah mental emosional dan 11 responden (84,6%) memiliki masalah mental emosional, 6 responden dengan pola asuh otoriter, 2 responden (33,3%) tidak memiliki masalah mental emosional dan 4 responden (66,7%) memiliki masalah mental emosional

Hasil penelitian uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional ($p=0,003$; $C=0,439$) dengan keeratan sedang.

Simpulan : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional pada remaja di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang. Diharapkan perlu adanya peningkatan pemberian pola asuh dan kasih orang tua yang baik terhadap anaknya.

Kata kunci : Remaja, Pola Asuh, Mental Emosional

Daftar Pustaka : 14 Artikel, 22 Buku, 20 Jurnal

Jumlah Halaman : xi Halaman Depan, 83 Halaman, 11 Tabel, 2 Gambar, 14 Lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN PARENTING PATTERN WITH
ADOLESCENCES' EMOTIONAL MENTAL ISSUES
IN KENALAN SUB-DISTRICT, PAKIS, MAGELANG⁴**

Esty Farida⁵, Suryani⁶

ABSTRACT

Background: Adolescents are the nation's next generation whose mental and emotional developments need to be considered. National emotional issues at the age of 15 years and over in Indonesia are 9.8%. Emotional mental issues can be prevented by a good parenting pattern because it is the basis of personality formation from birth to adulthood.

Objective: To determine the correlation between parenting pattern with adolescents' emotional mental issues in Kenalan sub-district, Pakis, Magelang.

Research Method : This research was a descriptive correlation with cross-sectional approach. The employed instruments were questionnaires. A random sampling technique was used for the data collection, and there were 66 respondents. The statistical analysis was carried out using the Chi-Square test.

Research Results: The results of this study showed that of the 66 respondents, 47 respondents were with permissive parenting patterns, 4 respondents (8,5%) had no emotional mental issues and 43 respondents (91,5%) had emotional mental issues, 13 respondents were with democratic parenting patterns, 2 respondents (15,4%) had no emotional mental issues and 11 respondents (84,6%) had emotional mental issues, 6 respondents were with authoritarian parenting patterns, 2 respondents (33,3%) had no emotional mental issues and 4 respondents (66,7%) had emotional mental issues.

The results of the Chi-Square test showed that there was a significant correlation between parenting patterns and emotional mental issues ($p=0,003$; $C=0,439$) with moderate closeness.

Conclusion: There is a correlation between parenting patterns and adolescents' emotional mental issues in Kenalan sub-district, Pakis, Magelang. It is expected that there is an improvement of the provision of a good parenting and affection from parents to their children.

Keywords : Adolescence, Parenting Pattern, Emotional Mental

References : 14 Articles, 22 Books, 20 Journals

Number of Pages : xi Front Pages, 83 Pages, 11 Tables, 2 Figures, 14 Appendices

⁴Title

⁵Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

⁶Lecturer of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang perlu diperhatikan dari segi perkembangan mental serta emosionalnya (Gunardi, 2010). Pada masa remaja juga mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa.

WHO (2012) ketentuan usia remaja yaitu 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 remaja merupakan usia 10 – 18 tahun. Perkembangan remaja meliputi kematangan biologis, kognitif, psikososial, mental dan emosional. Remaja mengalami perkembangan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Pada masa ini remaja mengalami ketidakstabilan hormon sehingga sangat rentan terjadi masalah mental emosional (Jahja, 2015).

Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan masalah mental emosional pada usia 15 tahun keatas di Indonesia secara nasional adalah 9.8%. Provinsi Jawa Tengah prevalensi masalah mental emosional sebanyak 4,7%. Presentase gangguan mental emosional di kawasan Jawa Tengah menunjukkan jumlah penduduk terbanyak dengan gangguan mental emosional, yaitu Banjarnegara 30,5%, Peralang 22,3%, Magelang 19,5%, Berbes 19,5 %, Purbalingga 18, 8%, banyumas 18%, Cilacap 17,7%, dan Salatiga 14,1%. (Riskesdas, 2018).

Masalah mental emosional merupakan suatu keadaan individu yang diindikasikan mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis, masalah mental emosional dapat dialami semua orang dalam keadaan tertentu, dan dapat pulih seperti semula (Kemenkes, 2013). Masalah mental emosional pada remaja

merupakan sesuatu hal yang menghambat

seseorang dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalamannya (Damayanti 2011).

Masalah mental emosional yang tidak dapat diselesaikan dengan baik, dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja di kemudian hari, terutama pada pematangan karakter dan memicu terjadinya gangguan perkembangan mental emosional. Gangguan perkembangan mental emosional berdampak terhadap meningkatnya masalah perilaku saat dewasa kelak.

Zulkifi (2018) bahwa masalah mental emosional biasa dipengaruhi oleh lingkungan mikro dan lingkungan mini. Lingkungan mikro adalah lingkungan terkecil untuk seorang individu. Ibu merupakan unsur paling utama yang berperan dalam lingkungan mikro. Memberikan kecukupan gizi anak pada awal kehidupan, sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal adalah peran ibu. Lingkungan mini meliputi lingkungan keluarga. Unsur anggota keluarga yaitu ayah, saudara, nenek atau kakek dan orang lain yang tinggal dalam satu rumah.

Selina (2010) Pengetahuan, sikap, dan ketrampilan anggota keluarga dalam membentuk lingkungan keluarga yang baik dan memberikan kebutuhan biopsikososial, dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang individu. Keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi jiwa remaja yaitu pola asuh dan kondisi keluarga. Dalam perkembangan selanjutnya akan diikuti oleh faktor lainnya seperti lingkungan masyarakat, hubungan teman sebaya dan

lingkungan sekolah (Tarwoto, et al., 2012).

Pola asuh merupakan pola interaksi anak dan orang tua selama anak dalam pengasuhan. Kegiatan pengasuhan bukan hanya bagaimana orang tua memperlakukan anak, tetapi juga mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2015). Terdapat tiga macam pola asuh orang tua yang menggambarkan pola perilaku umum dari anak yang dibesarkan dengan masing-masing cara pengasuhan. Pola asuh tersebut yaitu pola asuh demokratis (*democratic*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif (*permissive*) (Nevid, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2011) menunjukkan jenis pola asuh otoriter memiliki kecenderungan pengaruh yang paling tinggi terhadap kenakalan remaja dibandingkan pola asuh permisif dan demokratis. Hasil tersebut membuktikan ada pengaruh antara pola asuh orang tua yang signifikan dan positif terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Pengaruh yang diberikan dapat berdampak positif dan negatif dalam perkembangan anak kedepannya salah satunya adalah masalah mental emosionalnya.

Berdasarkan hasil fenomena yang didapat, diketahui bahwasanya masalah mental emosional masih tinggi. Masalah mental emosional dapat dicegah dengan pola asuh orang yang baik karena pola asuh orang tua adalah dasar pembentukan kepribadian mulai dari lahir hingga beranjak dewasa.

Kelurahan Kenalan Pakis merupakan salah satu wilayah di kabupaten Magelang. Data studi pendahuluan yang diperoleh dari kelurahan kenalan memiliki jumlah 78

dengan remaja laki-laki yaitu 36 dan perempuan 42. Dari hasil wawancara dari 3 orang remaja mengatakan bahwa orang tua sering mengatur dan anak-anak harus mengikuti semua peraturan yang dibuat oleh orang tuanya. Salah satu remaja mengatakan orang tuanya tidak memberikan peraturan apapun pada anaknya dan jauh dari orang tua sehingga bebas melakukan pergaulan serta tidak perhatian terhadap anaknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis Deskriptif Korelasi yang bertujuan untuk dapat mengetahui secara signifikan hubungan antara 2 variabel. Rancangan penelitian menggunakan jenis pendekatan cross secsional yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam satu atau secara bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Populasi pada sampel ini adalah remaja berusia 10-16 tahun di kelurahan Kenalan, Pakis, Magelang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 78 remaja.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan acak sederhana, sehingga didapat 68 sampel.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) dan Kuesioner Pola Asuh Orang Tua. *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ) merupakan alat ukur yang sudah valid dan reliabel. Kuesioner pola asuh orang tua menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Andriani (2017) merupakan alat ukur yang sudah valid dan reliabel dengan nilai validitas $r = > 0,444$ dan nilai reabilitas $r = 0,834$.

HASIL

1. Karakteristik Remaja umur 10-16 tahun di kelurahan Kenalan Pakis Magelang

Table 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang

N	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	37,9%
	Perempuan	41	62,1 %
		66	100 %
2.	Umur		
	Remaja Awal (10-13)	31	53,0%
	Remaja Tengah (14-16)	35	47,0%
	Remaja Akhir (17-20)	0	0%
		66	100 %
3.	Agama		
	Islam	59	89,4%
	Kristen	7	10,6%
		66	100%
4.	Tinggal Bersama Kedua Orang Tua	63	5,5 %
	Salah Satu Orang Tua (Ayah)	0	0%
	Salah Satu Orang Tua (Ibu)	3	4,5%
		66	100%
5.	Pernah Mendapatkan Sumber Informasi Mental		

Emosional

Ya	5	7,6%
Tidak	61	92,4%
	66	100%

6. Pekerjaan

Ayah		
Wiraswasta	5	7,6%
Petani	55	83,3%
Pegawai Negeri	1	1,5%
Buruh	5	7,6%
	66	100%

7. Pendidikan

Ayah		
SD	33	50,0%
SMP	22	33,3%
SMA/SMK	9	13,6%
Diploma	1	1,5%
Sarjana	1	1,5%
	66	100%

8. Pekerjaan

Ibu		
Wiraswasta	5	7,6%
Petani	49	74,2%
Pegawai Negeri	4	7,1%
Buruh	8	12,1%
	66	100%

9. Pendidikan

Ibu		
SD	20	30,3%
SMP	37	56,1%
SMA/SMK	9	13,6%
Diploma	0	0%
Sarjana	0	0%
	66	100%

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan table 4.1 dapat diketahui karakteristik dari 66 responden diantaranya yaitu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 responden (62,1%). Karakteristik remaja awal sebanyak 31 responden (53,0%), remaja tengah sebanyak 31 responden (47,0%). Karakteristik responden dengan

agama islam sebanyak 59 responden (89,4 %). Karakteristik responden yang tinggal Bersama kedua orang tua sebanyak 63 Responden (95,5%). Karakteristik responden yang tidak pernah mendapatkan sumber informasi tentang mental emosional sebanyak 61 responden (92,4%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua Ayah responden bekerja petani sebanyak 55 responden (83,3%). Berdasarkan latar belakang pendidikan terahir ayah berpendidikan SD sebanyak 33 responden (50,0%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua Ibu responden bekerja sebagai petani sebanyak 49 responden (74,2%). Berdasarkan latar belakang pendidikan te

rahir Ibu berpendidikan SMP sebanyak 37 responden (56,1%).

2. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 4.2

Distribusi Pola Asuh Orang Tua di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang

Kategori Penilaian	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Pola Asuh Otoriter	6	9,1%
Pola Asuh Permisif	47	71,2%
Pola Asuh Demokratis	13	19,7%
Total	66	100%

Sumber: Data primer 2020

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh permisif dengan frekuensi 47 responden (71,2%).

3. Masalah Mental Emosional

Tabel 4.3

Distribusi Masalah Mental Emosional di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang

Kategori	Frekuensi	Prsentase
----------	-----------	-----------

Penilaian	(F)	(%)
Normal	8	12,1%
Borderline	13	19,7%
Abnormal	45	68,2%
Total	66	100%

Sumber: Data primer 2020

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden dengan mental emosional normal sebanyak 8 responden (12,1%), responden dengan masalah mental emosional borderline sebanyak 13 responden (19,7%), dan responden dengan masalah mental emosional abnormal sebanyak 45 responden (68,2%).

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional pada Remaja di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang

Tabel 4.4

Distribusi Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional Pada Remaja di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang

Pola Asuh Orang Tua	Masalah Mental Emosional					
	Normal		Borderline		Abnormal	
	F	%	F	%	F	%
Otoriter	2	33,3	4	66,7	0	0,0
Permisif	4	8,5	6	12,8	37	78,7
Demokratis	2	15,4	3	23,1	8	61,5
Total	8	12,1	13	19,7	45	68,2

Sumber : Data primer 2020

Tabel 4.4 diatas menggambarkan hubungan antara pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional pada remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh permisif, 37 responden (78,7%) mengalami masalah mental emosional abnormal. Sedangkan responden dengan pola asuh demokratis, 8 responden (61,5%) mengalami masalah mental emosional Abnormal 11 responden (84,6%) mengalami masalah mental

emosional. Responden dengan pola asuh otoriter, 4 responden (66,7%) mengalami masalah mental emosional borderline.

Hasil uji Chi-square didapatkan p value $0,003 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional remaja.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh orang tua pada table 4.2 pada remaja di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang banyak di dapatkan pada pola asuh orang tua jenis permisif sebanyak 47 responden (71,2%), pola asuh jenis demokratis sebanyak 13 responden (19,7%) dan pola asuh jenis otoriter sebanyak 6 responden (9,1%).

Hasil penelitian ini paling banyak di dapatkan pada pola asuh orang tua jenis permisif sebanyak 47 responden (71,2%) yaitu orang tua tidak meneggur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, sangat sedikit bimbingan, pengawasan yang sangat longgar dalam melakukan sesuatu dan selalu memberikan kebebasan terhadap anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ainil fitri (2018) dengan reponden remaja SMK Swasta Se – Kota Padang Panjang dengan hasil Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar pola asuh yang diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh permisif yaitu 58,4%. Pola asuh ini sangat berdampak pada masalah mental emosional remaja yaitu rata – rata berada pada kategori *abnormal*.

Dalam penelitian ini juga menjelaskan pola asuh orang tua jenis

demokratis sebanyak 13 responden (19,7%) yaitu pola asuh yang baik dalam mendidik dan memberikan pola asuh yang baik terhadap anak atau remaja. Pola asuh demokratis akan membangun kedekatan emosional karena orang tua yang mengasuh anak dengan pola asuh demikian cenderung mempunyai hubungan yang hangat dengan anaknya.

Dalam penelitian ini pola asuh demokratis juga mempengaruhi masalah mental dan emosi remaja, yaitu sebanyak 11 (84,6%) responden remaja dengan pola asuh demokratis mengalami gangguan mental. Pola asuh demokratis yang dikarakteristikan dengan dukungan emosional, aturan yang tidak ketat namun tetap tegas dan disiplin secara konsisten diasosiasikan dengan perkembangan pendidikan, emosi, sosial dan kognitif yang positif pada anak. Jika aspek emosi, sosial dan kognitif anak dapat berkembang dengan optimal maka anak dapat menggunakan keterampilan tersebut untuk membangun hubungan yang baik. Kaitannya adalah akan tercipta hubungan yang baik antara anak dengan saudara kandungnya. Adanya hubungan yang baik dengan saudara kandung akan menurunkan risiko terjadinya persaingan dan kecemburuan. Persaingan tersebut dapat mempengaruhi masalah mental emosional remaja.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fellasari dan Lestari (2016) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mempengaruhi kematangan emosi remaja, Pola asuh orang tua yang demokratis akan berdampak kepada kematangan emosi remaja, hal ini dikarenakan remaja yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan memiliki kemampuan dapat menghindari permusuhan karena pola asuh

dekomratis orang tua yang selalu menjelaskan mengenai dampak perbuatan baik dan buruk kepada dirinya, remaja mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang serta remaja mampu berfikir positif mengenai diri pribadinya.

Hasil penelitian ini terdapat pola asuh otoriter sebanyak 6 responden (1,9%). Pola asuh otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orang tua. Pengasuhan ini sangat kaku, kepatuhan tidak adanya pertanyaan yang menuntut tanpa diskusi dan penjelasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aini (2011) menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang tinggi didominasi oleh pola asuh otoriter. Orang tua tidak pernah berdiskusi kepada anaknya untuk menetapkan peraturan dan memaksakan kehendak kepada anaknya. Penerapan pola asuh otoriter menyebabkan seorang anak tertekan secara psikis dan fisik, kehilangan dorongan semangat juang, cenderung bersikap pasif, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, lamban mengambil keputusan, dan tidak berani mengemukakan pendapat (Surbakti, 2010).

2. Mental Emosional pada Remaja

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 66 responden memperoleh hasil bahwa distribusi masalah mental emosional mengalami berjumlah 58 responden (87,9%) sedangkan masalah mental emosional tidak mengalami berjumlah 8 responden (12,1%). Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan masalah mental emosional pada usia 15 tahun keatas di Indonesia secara nasional adalah 9,8% sementara itu di Jawa Tengah sebanyak 4,7%.

Dalam penelitian ini masalah mental emosional mencapai 68,2%, hal ini jauh berbeda dengan hasil Riskesdas tahun 2018 yang hanya mencapai 9,8%. Hal tersebut bisa terjadi karena gejalanya tidak seperti penyakit fisik, dan terlambat disadari. Gangguan mental bisa bermula dari stress yang diabaikan. Stress harus ditanggulangi agar tidak dibiarkan berlarut-larut. Stress bukanlah sesuatu yang akan hilang dengan sendirinya. Mayoritas orang Indonesia mengaku lebih memilih mengatasi stress secara mandiri. Hal tersebut dilakukan dengan cara mencurahkan keluhan kepada teman atau keluarga, tidur, olahraga, belanja, dan liburan. Hanya 1 dari 5 orang atau 20% responden saja yang meminta bantuan tenaga profesional (psikolog atau psikiater), untuk membantu mengatasi stress. Alasan utamanya yaitu konsultasi pada psikolog atau psikiater menghabiskan banyak uang.

Mental emosional adalah suatu keadaan individu yang diindikasikan mengalami suatu perubahan emosional yang apabila terus berlanjut dapat berkembang menjadi keadaan patologis (Kemenkes RI, 2013).

Faktor yang menyebabkan masalah mental emosional remaja diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga meliputi pola asuh keluarga dan kondisi keluarga.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Mubasyiroh (2015) tentang mental emosional menunjukkan masalah mental emosional yang cukup tinggi pada remaja. Peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi mental emosional. Keluarga merupakan faktor yang pertama dan utama dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga akan

mempengaruhi jiwa remaja yaitu pola asuh dan kondisi keluarga. Dalam perkembangan selanjutnya akan diikuti oleh faktor lainnya seperti lingkungan masyarakat, hubungan teman sebaya dan lingkungan sekolah (Tarwoto, et al., 2012).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Masalah Mental Emosional pada Remaja Di Kelurahan Kenala Pakis Magelang

Analisa bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu pola asuh orang tua dengan variabel terikat yaitu masalah mental emosional, dimana akan terdapat hubungan antara variabel apabila p value $< 0,05$. Hasil penelitian ini didapatkan harga koefisien hubungan pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional pada remaja dengan nilai p -value sebesar $0,003 < 0,05$. Pada penelitian ini dilakukan uji statistik dengan uji Chi-square menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap masalah mental emosional.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan Dienda (2016) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan mental emosi remaja. Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh orang tua yang terdiri dari permisif, otoriter, dan demokratis (authoritative) memiliki hubungan dengan mental emosi remaja. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis (authoritative) akan memiliki remaja yang dapat mengendalikan emosinya. Sementara itu, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan memiliki remaja yang kurang dapat mengendalikan emosi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah mental emosional remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga meliputi pola asuh keluarga dan kondisi keluarga (Tarwoto et al, 2012).

Penelitian yang dilakukan Fellasari dan Lestari (2016) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Hasil penelitian didapatkan bahwa pola asuh orang tua yang terdiri dari permisif, otoriter, dan demokratis (authoritative) memiliki hubungan dengan kematangan emosi remaja. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis (authoritative) akan memiliki remaja yang dapat mengendalikan emosinya. Sementara itu, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan memiliki remaja yang kurang dapat mengendalikan emosi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja di kelurahan kenala pakis magelang memperoleh hasil bahwa proporsi perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu responden perempuan berjumlah 55 (58,5%) sedangkan laki-laki berjumlah 39 (41,5%). Pada masa ini bukan laki-laki yang lebih dominan tidak menaati peraturan dan menunjukkan ekspresi ketidaksenangan tetapi perempuan juga seperti itu. Sementara perempuan lebih memendam dan kurang terbuka terhadap permasalahan. Laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda dengan perempuan dalam hal masalah emosional. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki berada pada kepribadian mereka. Kepribadian perempuan cenderung lebih hangat, emosional, sopan, peka dan menaati peraturan sedangkan laki-laki cenderung lebih labil, dominan, dan impulsif (Tafti & Babali, 2010).

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi pola asuh keluarga. Pola asuh terdiri dari otoriter, permisif, dan demokratis. Sikap

orang tua yang otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, dan semua perintah harus diikuti) akan menyebabkan anak jadi penakut, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi terganggu. Sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri. Orang tua yang demokratis, mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak memperoleh kondisi mental yang sehat.

Hasil penelitian yang dilakukan Aini (2011) menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang tinggi didominasi oleh pola asuh otoriter. Orang tua tidak pernah berdiskusi kepada anaknya untuk menetapkan peraturan dan memaksakan kehendak kepada anaknya. Penerapan pola asuh otoriter menyebabkan seorang anak tertekan secara psikis dan fisik, kehilangan dorongan semangat juang, cenderung bersikap pasif, mudah putus asa, tidak memiliki inisiatif, lamban mengambil keputusan, dan tidak berani mengemukakan pendapat (Surbakti, 2009).

Hasil penelitian lain yang dilakukan Safitri (2013) menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap depresi remaja. Hasil penelitian didapatkan siswa mengalami depresi ringan dengan pola asuh demokratis. Remaja diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada dan diperlukan keterlibatan orang tua agar didapatkan solusi dari setiap permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagi mental emosional pada remaja, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis remaja. Orang tua yang menjadi utama dan penting dalam kehidupan remaja. Dari penelitian didapatkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, tingkat mengalami mental emosional akan lebih tinggi dibandingkan pola asuh yang lain. Hasil penelitian dan teori yang ada dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memberikan peranan penting dalam pembentukan mental emosional remaja, pola asuh yang baik akan memberikan dampak positif pada remaja dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan. Hubungan antara orang tua dan remaja akan mempengaruhi pembentukan generasi yang berkualitas.

SIMPULAN

1. Sebagian besar remaja di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang diasuh dengan pola asuh permisif 47 responden (71,2%), remaja dengan pola asuh demokratis berjumlah 13 responden (19,7%), serta remaja dengan pola asuh otoriter berjumlah 6 responden (9,1%).
2. Sebagian remaja di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang mengalami masalah mental emosional diantaranya yang mengalami masalah mental emosional abnormal berjumlah 45 responden (68,2%), sedangkan remaja yang mengalami masalah mental emosional borderline berjumlah 13 responden (19,7%) serta untuk remaja yang normal atau tidak mengalami masalah mental emosional berjumlah 8 responden (12,1%).
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan masalah mental emosional pada remaja

di Kelurahan Kenalan Pakis Magelang dengan *p-value* 0,003 dan memiliki tingkat keeratan hubungan sedang yaitu 0,439.

SARAN

1. Bagi Kelurahan Kenalan
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam memberikan pola asuh pada remaja dengan memberikan informasi untuk memberikan kasih sayang kepada remaja.
2. Bagi Orang tua
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran khususnya orang tua tentang pentingnya hubungan kedekatan orang tua dan anak. Tipe pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Sehingga orang tua harus menentukan tipe pola asuh yang tepat bagi anak seperti pola asuh demokratis.
3. Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan faktor lingkungan seperti teman sebaya dan media sosial dalam mempengaruhi masalah mental emosional. Penelitian juga dapat dilakukan pendalaman yang lebih dengan penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. (2010). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui media Booklet Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Santri Tentang Kesehatan Reproduksi di Pesantren Darul Hikmah dan Ta'dib Al Syakirin Di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Damayanti, M. (2011). *Masalah Mental Emosional pada Remaja : Deteksi dan Intervensi*. Sari Pediatri Volume 13 (Suppl 1) Juni 2011: Jakarta, 2011; hal.45-51 .
- Eliasa, E.I. (2011). Pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak. Diperoleh tanggal 9 september 2019 dari <http://studylibid.com>
- Fellasari, F., & Lestari, Y.I. (2016). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Diperoleh tanggal 9 september 2019 dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Hadi, A. (2020). <https://amp.tirto.id>. diunggah tanggal 27 Februari 2020.
- Jahja, Y. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. <http://depkes.go.id/download/general>
- Mubasyiroh, R., Putri, I.Y.S., & Tjandrarini, D.H. (2015). Determinan gejala mental emosional pelajar smp-sma di indonesia Tahun 2015. Diperoleh tanggal 20 september 2019 dari <http://dx.doi.org.10.22435/bpk.v45i2.5820.103-112>.
- Nevid, J. S. (2017). *Psikologi: konsepsi dan aplikasi*. Bandung: Nusa Media.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Riskesdes. (2018). Retrieved from <https://drive.google.com/file/d/1>

Vpf3ntFMm3A78S8Xlan2MHX
BqHQYmv5i/view?USP=SHARI
NG

*Gambaran Perkembangan
Mental Emosional Pada Remaja*
(hal. 44).

- Safitri, Y. (2013). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkay depresi remaja di smk 10 november semarang*. Diambil kembali dari Diperoleh tanggal 6 september 2019 dari <http://ppnijateng.org>
- Selina. (2010). *Guidelines For Adolescent Preventive Service (GAPS); Skrining Masalah Kesehatan Remaja. Continuing Professional Develo*
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga
- Surbakti, E. B. (2009). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: Gramedia.
- Surbakti, E. B. (2010). *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta: Gramedia.
- Tafti, M. A & Babali, F. (2010). *A study of compatibility of thinking styles*.
- Tarwoto, aryani, R., Nuraeni, A., Miaradwiyana, B., Tauchid, S. N., Aminah, S., & Chairani, R. (2012). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Wahyuni, S. (2018). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja*. Diambil kembali dari 6 september 2019 dari <http://jom.unri.ac.id>.
- Zulkifi. (2018). *Paparan Media dan Tindakan Kekerasan Anak Jalanan*. Dalam y. susanti, e. m. pamela, & d. haryanti,